

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

a.) Keadaan geografis Kabupaten Pati

Kabupaten Pati menjadi salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 150.364 Ha (1.503,68 km²). Secara astronomi, Kabupaten Pati berada antara 6^o25'2"- 7^o00'2" Lintang Selatan dan diantara 100^o50'2"- 111^o15'2" Bujur Timur. Secara geografis, wilayah Kabupaten Pati terletak diantara pesisir utara Pulau Jawa dan dilalui oleh jalan nasional pantai utara yang terhubung langsung oleh kota besar seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Garis pantai di Kabupaten Pati cukup panjang sekitar 60 km dan berpotensi dalam mengembangkan sektor perikanan.

Berikut Perbatasan wilayah Kabupaten Pati antara lain:

- 1.) Sebelah utara : berbatasan dengan Laut Jawa
- 2.) Sebelah timur : Kabupaten Rembang
- 3.) Sebelah barat : Kabupaten Kudus dan Jepara
- 4.) Sebelah selatan : Kabupaten Grobogan dan Blora.

Kabupaten Pati memiliki 3 relief daratan yang terdiri dari lereng Gunung muria, dataran rendah, dan pegunungan kapur. Variasi ketinggian di wilayah Kabupaten Pati antara 2-624 mdpl, Kecamatan Gabus termasuk dalam daerah terendah antara 2-8 mdpl serta Kecamatan Tlogowungu merupakan daerah tertinggi sekitar 38-624 mdpl yang termasuk wilayah lereng Gunung Muria. Daerah Kabupaten Pati lebih banyak daratan rendah dan kemiringan antara 0-5^o antara lain beberapa wilayah Kecamatan Wedarijaksa, Kayen, Jaken, Puncakwangi, Trangkil, Pati, Margorejo, Gabus, Winong dan lain- lain.

Kabupaten Pati terdapat 21 kecamatan yang meliputi 406 Desa maupun Kelurahan. Gambaran tentang luas wilayah dan jumlah desa maupun kelurahan pada setiap kecamatan di Kabupaten Pati sebagai berikut¹:

¹ RPJMD Kabupaten Pati, Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah, 1-2, diakses 17 Mei 2022, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jdih.patikab.g>

Tabel 4.1
Luas Kecamatan di Kabupaten Pati

No	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Luas/ Area (Km ²)	Persen (%)
1.	Sukolilo	16	158,74	10,56
2.	Kayen	17	96,03	6,39
3.	Tambakromo	18	72,47	4,82
4.	Winong	30	99,94	6,65
5.	Pucakwangi	20	122,83	8,17
6.	Jaken	21	68,52	4,56
7.	Batangan	18	50,66	3,37
8.	Juwana	29	55,93	3,72
9.	Jakenan	23	53,04	3,53
10.	Pati	24/5	42,49	2,83
11.	Gabus	24	55,51	3,69
12.	Margorejo	18	61,81	4,11
13.	Gembong	11	67,30	4,48
14.	Tlogowungu	15	94,46	6,28
15.	Wedarijaksa	18	40,85	2,72
16.	Trangkil	16	42,84	2,85
17.	Margorejo	22	59,97	3,99
18.	Gunungwungkal	15	61,80	4,11
19.	Tayu	13	69,31	4,61
20.	Cluwak	21	47,59	3,16
21.	Dukuhseti	12	81,59	5,43
	Total	406	1.503,68	100,00

Sumber: Kabupaten Pati Dalam Angka 2021

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa luas wilayah di Kabupaten Pati yang memiliki luas daerah tertinggi adalah Kecamatan Sukolilo dengan luas sekitar 158,74 km² serta terdiri dari 16 desa/kelurahan. Sedangkan luas daerah terendah adalah Kecamatan Wedarijaksa dengan luas wilayah 40,85 km² yang terdapat 18 desa/kelurahan. Dan kecamatan di Kabupaten Pati yang memiliki desa/ kelurahan terbanyak yaitu kecamatan winong terdiri dari 30 desa/kelurahan.

b.) Kondisi Demografis Kabupaten Pati

1.) Keadaan penduduk

Berdasarkan data yang dicantumkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Pati tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 1.324.188 jiwa. Peningkatan tersebut terjadi sekitar 0,5% dari sebelumnya berjumlah 1.259.590 jiwa. Jumlah penduduk Kabupaten Pati terjadi peningkatan setiap tahunnya. Pada jangka waktu 10 tahun antara tahun 2010 sampai 2020 jumlah penduduk di Kabupaten Pati terjadi peningkatan sekitar 133,20 ribu jiwa dengan rata-rata sekitar 13,24 ribu setiap tahunnya.

2.) Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk setiap satuan luas. Adanya kepadatan penduduk berfungsi sebagai dasar kebijakan dalam pemerataan penduduk untuk agenda transmigrasi. Kepadatan penduduk menunjukkan bahwa total penduduk per kilometer persegi luas daerah. Luas daerah tersebut yaitu luas keseluruhan daratan di wilayah administrasi. Adapun kepadatan penduduk Kabupaten Pati tiga tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kepadatan Penduduk Kabupaten Pati
Tahun 2018-2020

Tahun	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
2018	833,49
2019	837,17
2020	880,63

Sumber: Laman Resmi BPS Kabupaten Pati
(<http://patikab.bps.go.id/>)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk Kabupaten Pati kurun waktu tiga tahun terakhir terdapat adanya kenaikan. Tahun 2018 merupakan kepadatan penduduk terendah sebesar 833,49 jiwa/km², artinya bahwa setiap 1 km ditinggali oleh penduduk berjumlah 833,49 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu berjumlah 880,63 jiwa/km².

3.) Sektor pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu sektor pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan termasuk bagian modal utama dalam mengelola hidup masyarakat dan daerahnya. Jadi, keterlibatan penduduk bagi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pembangunan jangka panjang. Berikut merupakan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Pati tahun 2018-2020.

Tabel 4.3
Angka Partisipasi Sekolah (APS)
Berdasarkan Kelompok Umur Kab. Pati

Kelompok umur	2018	2019	2020
7 – 12	100.00%	99.84%	99.60%
13 – 15	95.29%	95.54%	96.34%
16 – 18	69.85%	72.53%	72.51%

Sumber: Laman Resmi BPS Kabupaten Pati
(<http://patikab.bps.go.id/>)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa APS terendah terjadi pada tahun 2018 pada kelompok umur 16-18 atau tingkat SMA/MA dengan rata-rata jumlah persentase sebesar 71,63%. Sedangkan tingkat APS tertinggi pada jenjang Sekolah Dasar dengan rata-rata persentase sebesar 99.81%. Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan suatu angka yang menjelaskan terkait besarnya masyarakat tergolong dalam usia sekolah yang melakukan pendidikan sekolah. Apabila persentase APS tinggi menjadi peluang besar bagi semua kalangan masyarakat dalam mengakses pendidikan secara umum.

4.) Sektor perekonomian

Pembangunan ekonomi merupakan suatu serangkaian upaya dan strategi yang berfungsi dalam menyejahterakan masyarakat, memperbanyak lapangan usaha, serta meningkatkan rangkaian ekonomi regional dengan prosedur kegiatan ekonomi. Adanya pembangunan ekonomi menjadikan pendapatan masyarakat mengalami peningkatan didukung oleh adanya tingkat kesetaraan yang mendukung. Nilai PDRB menjadi salah satu unsur dalam menentukan tingkat pembangunan ekonomi di suatu daerah tertentu. Adapun nilai PDRB terdiri dari dua bagian yaitu PDRB

berdasarkan harga konstan dan harga berlaku. PDRB berdasarkan harga konstan berfungsi sebagai tolak ukur dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Adapun tabel terkait nilai PDRB Kabupaten Pati berdasarkan harga konstan tahun 2018- 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.4
PDRB Harga Konstan berdasarkan Lapangan Usaha di Kabupaten Pati

Sektor PDRB Lapangan Usaha	Tahun		
	2018 (miliar)	2019 (miliar)	2020 (miliar)
Pertanian, kehutanan, dan perikanan	6.885.952,98	7.167.155,34	7.324.751,77
Pertambangan dan penggalian	545.439,70	581.111,46	585.801,61
Industry pengolahan	7.692.522,16	8.059.797,96	8.093.990,76
Pengadaan listrik dan gas	31.968,31	33.623,63	33.668,79
Pengadaan air, pengolahan sampah limbah dan daur ulang	18.309,40	19.142,48	19.569,79
Konstruksi	2.354.711,32	2.513.917,99	2.424.647,77
Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor	4.492.270,49	4.809.525,24	4.637.470,88
Transportasi dan pergudangan	950.641,27	1.022.816,79	712.668,66
Penyediaan akomodasi dan makan minum	1.114.140,05	1.222.3014,35	1.158.636,41
Informasi dan komunikasi	912.106,36	1.026.286,63	1.136.190,92
Jasa keuangan dan asuransi	724.324,97	750.455,65	767.671,23

Real Estate	330.910,03	347.698,45	346.747,15
Jasa perusahaan	70.971,31	78.572,34	73.345,67
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib	931.388,48	951.583,58	940.758,94
Jasa pendidikan	1.243.203,39	1.341.653,42	1.338.650,76
Jasa kesehatan dan kegiatan social	296.022,25	325.210,04	350.147,03
Jasa lainnya	594.996,87	649.348,58	600.896,65
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	29.189.879,34	30.900.203,93	30.545.614,27

Sumber: Laman Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati (<http://patikab.bps.go.id/>)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai PDRB Kabupaten Pati tahun 2020 sebesar sekitar 30,5 miliar. Adapun jumlah PDRB terdahulunya selama tiga tahun terakhir terjadi pada tahun 2018. Pada laju pertumbuhan PDRB pengeluaran sekitar 5,72 %. Sedangkan untuk pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2019 dimana terjadi kenaikan laju pertumbuhan PDRB sekitar 0,14 % sehingga menjadi 5,86%. Adanya penurunan pada PDRB di Kabupaten Pati murni dikarenakan terdapat penurunan hasil produksi dalam beberapa sektor lapangan usaha.

2. Deskripsi Objek

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berfungsi sebagai sumber data terkait informasi data Produk Domesik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, tenaga kerja dan penanaman modal dalam negeri di Kabupaten Pati. Data diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebagaimana berikut:

- a. Data dari BPS melalui *website* <http://patikab.bps.go.id> berupa jurnal statistik terkait PDRB, jumlah penduduk, dan tenaga kerja Kabupaten Pati tahun 2011- 2020.
- b. Data dari BKPM melalui situs <https://nswi.bkpm.go.id> berupa jurnal realisasi investasi Kabupaten Pati tahun 2011-2020.

Berikut merupakan tabel terkait beberapa data-data yang diperlukan pada penelitian ini yang meliputi PDRB, jumlah penduduk, tenaga kerja dan PMDN Kabupaten Pati.

Berikut merupakan data laporan PDRB harga konstan di Kabupaten Pati pada tahun 2011- 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Laporan PDRB Harga Konstan Berdasarkan Lapangan Usaha di Kab. Pati Tahun 2011-2020

Tahun	PDRB (miliar)
2011	Rp 19,893,325
2012	Rp 21,072,328
2013	Rp 22,329,693
2014	Rp 23,365,213
2015	Rp 24,770,325
2016	Rp 26.130.205,34
2017	Rp 27.612.445,94
2018	Rp 29.189.879,34
2019	Rp 30.900.203,93
2020	Rp 30.545.614,27

Sumber: Laman Resmi BPS Kabupaten Pati
(<http://patikab.bps.go.id/>)

Tabel 4.5 Menunjukkan bahwa PDRB harga konstan mengalami pertumbuhan yang cukup stabil dan cenderung meningkat selama 10 tahun terakhir. PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 31,5 miliar atau 17,8%. Peningkatan tersebut terjadi sekitar 0,5% dari tahun sebelumnya yaitu 17,3%. Adapun untuk PDRB terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 26,1 miliar atau 14,8%. Jika dilihat berdasarkan PDRB harga konstan tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pati cukup baik.

Berikut merupakan data jumlah penduduk di Kabupaten Pati pada tahun 2011- 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Laporan Jumlah Penduduk Di Kabupaten Pati Tahun 2011-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
2011	1.198.529
2012	1.207.399
2013	1.218.016
2014	1.225.594
2015	1.232.912
2016	1.239.989

2017	1.246.691
2018	1.253.299
2019	1.259.590
2020	1.324.188

Sumber: Laman Resmi BPS Kabupaten Pati (<http://patikab.bps.go.id/>)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa total penduduk Kabupaten Pati mengalami peningkatan setiap tahun selama 10 tahun terakhir. Total penduduk terbesar terjadi di tahun 2020 dengan jumlah 1.349.172 jiwa atau 17,5%. Tahun tersebut terjadi peningkatan sekitar 0,3% dari tahun sebelumnya sekitar 17,2%. Sedangkan untuk jumlah penduduk terkecil terjadi di tahun 2016 dengan jumlah 1.239.989 jiwa atau 16,1 %.

Berikut merupakan data tenaga kerja di Kabupaten Pati pada tahun 2011- 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Pati
tahun 2011- 2020

Tahun	Tenaga Kerja (jiwa)
2011	810.749
2012	816.734
2013	830.224
2014	837.427
2015	843.723
2016	850.979
2017	856.115
2018	860.600
2019	987.195
2020	939.921

Sumber: Laman Resmi BPS Kabupaten Pati (<http://patikab.bps.go.id/>)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa tenaga kerja Kabupaten Pati mengalami peningkatan setiap tahun selama 10 tahun terakhir akan tetapi terjadi penurunan tahun 2020. Tenaga kerja terbesar terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah 987.195. Sedangkan untuk tenaga kerja terkecil terjadi pada tahun 2011 dengan total tenaga kerja sebesar 810.749 jiwa.

Berikut merupakan data realisasi penanaman modal dalam negeri di Kabupaten Pati pada tahun 2011-2020 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Laporan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri
Kab.Pati Tahun 2011-2020

Tahun	Realisasi Investasi (miliar)
2011	2,737,832
2012	5,797,108
2013	12,593,649
2014	13,601,583
2015	15,410,714
2016	24,070,352
2017	19,866,012
2018	27,474,893
2019	18,657,630
2020	30,220,841

Sumber: Laman Resmi BKPM (<http://nswi.bkpm.go.id/>)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa PMDN Kabupaten Pati mengalami pergerakan fluktuatif pada kurun waktu 10 tahun terakhir. Investasi terbesar terjadi pada tahun 2020 berjumlah 30,2 miliar, hal itu didukung adanya investasi dari dalam negeri. Sedangkan untuk PMDN terendah terjadi pada tahun 2011 dengan jumlah 2,7 miliar.

3. Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Guna mendapatkan prediksi yang semakin baik dilakukan dengan adanya kriteria uji asumsi klasik. Penelitian ini, penggunaan dengan beberapa Uji asumsi klasik sebagai berikut:

1.) Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi dalam menentukan terkait data yang diperlukan pada penelitian berdistribusi normal maupun tidak. Uji normalitas menjadi prasyarat awal dalam menentukan langkah pertama sebelum melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini, penentuan uji normalitas menggunakan bantuan aplikasi perhitungan SPSS 24 melalui uji Kolmogorof-Smirnov. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.²

² Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, (Ponorogo:CV.Wade Group, 2016),93- 94

Berikut tabel yang menunjukkan hasil Uji Normalitas data dengan menggunakan aplikasi SPSS 24.

Tabel 4.9

Hasil Uji Kolmogorov- Smirnov

N	Asymp.Sig. (2-tailed)
10	.200

Sumber data: output spss 2.4 yang diolah

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada uji Normalitas dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test memiliki Asym.sig (2-tailed) sejumlah 0,200. Berdasarkan hasil tersebut maka pada variabel independen dapat dikatakan berdistribusi normal.

2.) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna dalam mendeteksi pada bentuk regresi memiliki hubungan antar variabel bebas (independen). Bentuk regresi yang baik harusnya tidak memiliki hubungan atau tidak mendekati sempurna antara variabel independen.³ Pengujian pada penelitian ini untuk melakukan uji multikolinearitas dapat diketahui apabila $VIF < 10,00$ dan nilai tolerance $> 0,10$, berarti bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Berikut tabel yang menunjukkan hasil Uji Multikolinearitas data dengan menggunakan aplikasi SPSS 24.

Tabel 4.10

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
PDRB (X1)	.233	4.284
Jumlah Penduduk (X2)	.174	5.744
Tenaga Kerja (X3)	.207	4.820

Sumber data: output spss 2.4 yang diolah

Tabel 4.10 menunjukkan hasil Uji Multikolinearitas sebagai berikut:

- a) Variabel PDRB terdapat nilai tolerance $0,233 > 0,10$ dan nilai VIF $4,284 < 10,00$ maka tidak terdapat gejala multikolinearitas.

³ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, 116

- b) Variabel jumlah penduduk terdapat nilai tolerance $0,174 > 0,10$ dan nilai VIF $5,744 < 10,00$ maka tidak terdapat gejala multikolinearitas.
- c) Variabel tenaga kerja terdapat nilai tolerance $0,207 > 0,10$ dan nilai VIF $4,820 < 10,00$ maka tidak terdapat gejala multikolinearitas.
- 3.) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan guna memastikan bahwa tidak terjadi adanya persamaan varian residual pada seluruh observasi dalam bentuk regresi.⁴ Adapun kriteria pada pengujian heterokedastisitas jika nilai sig. $> 0,05$ berarti tidak terjadi masalah heterokedastisitas.⁵

Berikut tabel yang menunjukkan hasil Uji Heterokedastisitas data dengan menggunakan aplikasi SPSS 24.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	T	Sig
PDRB	.557	.598
Jumlah Penduduk	.308	.768
Tenaga Kerja	-1.252	.257

Sumber data: output spss 2.4 yang diolah

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji heterokedastisitas sebagai berikut:

- (a.) Pada variabel PDRB terdapat nilai sig $0,598 > 0,05$ berarti tidak terjadi heterokedastisitas.
- (b.) Pada variabel jumlah penduduk terdapat nilai sig $0,768 > 0,05$ berarti tidak terjadi heterokedastisitas.
- (c.) Pada variabel tenaga kerja terdapat nilai sig $0,257 > 0,05$ berarti tidak terjadi heterokedastisitas.
- 4.) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna dalam menentukan apakah pada bentuk regresi ada hubungan diantara kesalahan pengganggu pada tahun tertentu dengan tahun

⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 137

⁵ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, 131

sebelumnya.⁶ Olah SPSS dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 24. Adapun kriteria pada pengujian autokorelasi yaitu nilai sig. > 0,05 (sig. lebih besar dari 0,05) berarti bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

Berikut tabel yang menunjukkan hasil Uji Autokorelasi data dengan menggunakan aplikasi SPSS 24.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Autokorelasi

N	Asymp.Sig. (2-tailed)
10	.737 ^{c,d}

Sumber data: output spss 2.4 yang diolah

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi. Hal itu disebabkan oleh hasil SPSS terdapat nilai sig. 0,737 > 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

b. Uji Hipotesis

1.) Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda berfungsi untuk mendeteksi adanya pengaruh secara linear diantara jumlah variabel bebas dua variabel atau lebih dengan adanya satu variabel terikat.⁷ Persamaan regresi linear berganda dengan menggunakan tiga variabel independen maupun lebih dengan model persamaan antara lain.⁸

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 25,111

⁷ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, 161

⁸ Andi Wahana, *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan*, *Jurnal Kritis* Volume, 04 No.2,(2020): 67-68

Tabel 4.13
Hasil Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-212.966.749.300	54.764.106.740	
PDRB	1.767	.454	.783
Jumlah Penduduk	219.458	58.536	.873
Tenaga kerja	-100.476	27.276	.786

Sumber data: ouput spss 2.4 yang diolah

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -212.966.749.300 + 1.767X_1 + 219.458X_2 - 100.476X_3 + e$$

Keterangan:

Y = penanaman modal dalam negeri

X₁ = PDRB

X₂ = jumlah penduduk

X₃ = tenaga kerja

a = konstan

b = koefisien regresi

e = error

Berdasarkan pada persamaan diatas bisa disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai sebesar -212.966.749 merupakan konstan artinya bahwa jika variabel PDRB, jumlah penduduk, dan tenaga kerja nilainya sama dengan nol, maka variabel penanaman modal dalam negeri maka nilainya menurun (negatif) yakni sebesar 212.966.749
- Koefisien X₁ (PDRB) sebesar 1.767 artinya jika PDRB bertambah 1 persen, maka akan meningkatkan penanaman modal dalam negeri sebesar 1.767.
- Koefisien X₂ (jumlah penduduk) sebesar 219.458 artinya jika jumlah penduduk bertambah 1 persen, maka akan meningkatkan penanaman modal dalam negeri sebesar 219.458.
- Koefisien X₃ (tenaga kerja) sebesar -100.476 artinya jika tenaga kerja bertambah 1 persen, maka akan

menurunkan (negatif) penanaman modal dalam negeri sebesar 100.476.

2.) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi guna mendeteksi berapa besar model dalam mendeskripsikan variasi dalam variabel dependen. R^2 merupakan bernilai antara nol dan satu. Jika nilainya mendekati satu yakni variabel independen hampir memberikan penjelasan yang diperlukan guna memperkirakan variasi pada variabel dependen.⁹

Tabel 4.14
Hasil Koefisien Determinan (R^2)

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.943	.915	2.586.309.380

Sumber data: output spss 2.4 yang diolah

Tabel 4.14 bahwa R Square sebesar 0,943 artinya 94,3% penanaman modal dalam negeri Kabupaten Pati tahun 2011-2020 dipengaruhi oleh variabel PDRB, jumlah penduduk, dan tenaga kerja. Sedangkan 0,057 atau 5,7% dipengaruhi oleh variabel lain dan faktor-faktor di luar penelitian.

3.) Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) berfungsi guna mendeteksi jika pada variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.¹⁰ Kriteria yang digunakan pada Uji F yakni jika nilai probabilitas $F < \text{taraf sig. } (0,05)$ sehingga secara simultan berpengaruh terhadap variabel bebas.¹¹

⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 97

¹⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 179

¹¹ Ibnu Rizky Briwantara, *Analisa Pola Investasi & Faktor yang Mempengaruhi di Jawa Tengah*, *Economics Development Analysis Journal* 07, No.1, (2018):72

Tabel 4. 15
Uji F (Simultan)

Variabel Y	Variabel X	F tabel	Sig
PMDN	PDRB	33.274	.000 ^b
	Jumlah Penduduk		
	Tenaga Kerja		

Sumber data: output spss 2.4 yang diolah

Tabel 4.15 bahwa hasil perhitungan nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan pada hasil tersebut apabila nilai sig. kurang dari 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak. Penentuan uji F dengan perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan signifikansi 0,05. Cara mencari F_{tabel} yaitu $Df_{N1} = k-1 = 4-1 = 3$, $Df_{N2} = n-k = 10- 4 = 6$. Diperoleh F_{tabel} (3; 6) sebesar 4,76. Maka nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($33.274 > 4,76$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Jadi kesimpulannya bahwa variabel PDRB (X1), jumlah penduduk (X2) dan tenaga kerja (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri (Y).

4.) Uji t (Parsial)

Uji t berfungsi untuk mengetahui adanya signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial antara variabel bebas dan variabel terikat. Kriteria yang dipergunakan pada uji t yakni jika nilai probabilitas $t <$ taraf sig, (0,05) diartikan bahwa variabel berpengaruh bebas terhadap variabel dependen.¹²

Untuk mengetahui nilai signifikan apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. ($t_{tabel} = (\alpha/2; n - k-1)$, n yaitu jumlah sampel dan k merupakan jumlah variabel independen, sehingga $t_{tabel} = 10-3-1 = 6$. Maka diperoleh t_{tabel} (0,025; 6) sebesar 2,446.

Tabel 4.16
Uji t (Parsial)

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.
PDRB	3,893	2,4469	0,008
Jumlah penduduk	3,749	2,4469	0,010

Sumber data: output spss 2.4 yang diolah

¹² Ibnu Rizky Briwantara, *Analisa Pola Investasi & Faktor yang Mempengaruhi di Jawa Tengah*, 72

- 1.) H1= Ada pengaruh signifikan PDRB (X_1) terhadap penanaman modal dalam negeri (Y)

Hasil Uji t pada variabel PDRB menyatakan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,893 dengan nilai t_{tabel} 2,4469, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,893 > 2,446$). Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Disimpulkan bahwa PDRB sebagai variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri.

- 2.) H2 = Ada pengaruh jumlah penduduk (X_2) terhadap penanaman modal dalam negeri (Y)

Hasil Uji t pada variabel jumlah penduduk yaitu nilai t_{hitung} sebesar 3,749 dengan nilai t_{tabel} 2,446, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,749 > 2,4469$). Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$. Maka jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri.

- 3.) H3 = ada pengaruh tenaga kerja (X_3) terhadap penanaman modal dalam negeri (Y)

Hasil analisis uji t pada variabel tenaga kerja bahwa nilai t_{hitung} sebesar -3,683 dengan nilai t_{tabel} 2,4469, sedangkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-3,683 > 2,4469$). Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$. Maka tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa PDRB berpengaruh secara parsial terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri. Pada hasil uji t menunjukkan bahwa PDRB mempunyai t_{hitung} sebesar $3,893 > t_{tabel}$ sebesar 2,446 dan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, disimpulkan jika PDRB (X_1) memiliki pengaruh terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (Y) sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil regresi berganda yakni sebesar 1.767 berarti jika terjadi peningkatan PDRB sebesar 1 % maka menyebabkan Penanaman Modal Dalam Negeri meningkat sebesar 1.767.

PDRB berperan dalam menentukan tingkat kegiatan ekonomi serta menggambarkan kemajuan dalam perekonomian di suatu wilayah atau daerah tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang baik mampu mendorong adanya peningkatan modal yakni

investasi.¹³ Apabila jumlah PDRB meningkat maka nilai investasi juga mengalami peningkatan. Di Kabupaten Pati nilai PDRB mengalami peningkatan dalam kurun waktu 10 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat permintaan barang maupun jasa juga semakin besar sehingga nilai pendapatan semakin tinggi pula pendapatan tersebut untuk di investasikan. Jika permintaan barang maupun jasa meningkat maka suatu perusahaan mendapatkan keuntungan yang bertambah besar ini mampu mendorong kegiatan investasi. Dengan ada tingkat pendapatan maka berakibat pada peningkatan jumlah proyek investasi yang akan dilakukan oleh seseorang maupun swasta di suatu daerah tertentu.¹⁴ Hasil itu sesuai dengan teori Horroud Domar bahwa investasi menjadi salah satu faktor penting pendukung pertumbuhan ekonomi. Adapun pembentukan modal bersumber dari akumulasi tabungan yang dilakukan penduduk sehingga berfungsi dalam kegiatan investasi.¹⁵

Apabila tingkat PDRB tinggi dapat mendorong investor untuk menanamkan modal di daerah tersebut. Hal itu dikarenakan PDRB berfungsi sebagai tolok ukur untuk memahami kondisi perekonomian wilayah tersebut. Nilai PDRB Kabupaten Pati meningkat maka akan meningkatkan kepercayaan penanam modal guna melakukan investasi di Kabupaten Pati.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri, artinya apabila PDRB mengalami kenaikan maka meningkatkan nilai Penanaman Modal Dalam Negeri. Hal itu sejalan dengan penelitian Ronal Iswandi, jika PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri di Riau.¹⁶

2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara parsial terhadap Penanaman Modal

¹³ Ranti Darwin, *analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap pergerakan Investasi Provinsi Riau* 8, No.2:(2018),191

¹⁴ Jamaliah, *Hubungan Kausalitas Pertumbuhan ekonomi dengan Investasi di Kota Pontianak Kajian Model Granger*, Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan,07,No.1,(2018):24-25

¹⁵ Amiruddin, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016), 54

¹⁶ Roal Iswandi, *Analisis PDRB,Insflasi dan Suku bunga kredit terhadap PMDN di Riau tahun 2001-2015*, JOM Fekon 04, No.1,(2017):634

Dalam Negeri. Pada hasil uji t yaitu jumlah penduduk mempunyai t_{hitung} sebesar $3,749 > t_{tabel}$ $2,446$ dan nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil regresi berganda yakni sebesar 219.458 berarti jika terjadi peningkatan jumlah penduduk (X_2) sebesar 1% maka menyebabkan Penanaman Modal Dalam Negeri (Y) meningkat sebesar 219.458 .

Jumlah penduduk Di Kabupaten Pati mengalami peningkatan dalam kurun waktu 10 tahun. Meningkatnya penduduk akan memperluas pasar dan penyebaran pasar yang semakin meningkat. Pertumbuhan penduduk berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi serta kemajuan penduduk berkaitan dengan perkembangan usaha ekonomi.¹⁷

Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi maka berpengaruh pada pendapatan ekonomi yang meningkat sehingga investasi juga mengalami kenaikan. Hal itu sesuai teori Adam Smith bahwa pertumbuhan sumber daya manusia berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.¹⁸ Maka, jika jumlah penduduk berusia produktif yang bekerja memiliki persentase yang cukup tinggi sehingga dapat mendorong dan mempercepat suatu pembangunan di Kabupaten Pati. Sehingga dengan adanya peningkatan penduduk usia produktif yang berkualitas dapat mempercepat pembangunan.¹⁹ Adapun rata-rata penduduk Kabupaten Pati memiliki umur produktif yaitu sekitar 15 tahun – 64 tahun. Hal itu menjadi salah satu peluang untuk memajukan perekonomian daerah dengan merekrut para tenaga kerja yang berwawasan dan memiliki skill yang mendukung.

¹⁷ Ni Luh Putu Yuni Adipuryanti, *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*, Piramida 11, No.1, (2015): 22

¹⁸ Dr Wahu Hidayat R, *Perencanaan Pembangunan Daerah Pendekatan Pertumbuhan Ekonomi, Disparatis Pendapatan, dan Kemiskinan di Jawa Timur* (Malang: UMM Press, 2017), 22

¹⁹ Hasandin dan Juliansyah Roy, *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Penanaman Modal Asing Serta Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja*, Forum Ekonomi 24, No.1, (2022):105

Adanya peningkatan jumlah penduduk maka kegiatan ekonomi melalui produksi suatu barang maupun jasa juga semakin tinggi, maka pendapatan daerah akan mengalami peningkatan. Jika jumlah penduduk mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan mengakibatkan terjadinya peningkatan pada penanaman modal dalam negeri.

Pada penelitian ini menunjukkan jika jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri. Hal itu sama dengan penelitian Gusti Agung Ayu Made Dita Dwipa Sari dan Ida Ayu Nyoman Saskara, bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Provinsi Bali²⁰

3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap Penanaman Modal dalam Negeri. Pada hasil uji t yaitu tenaga kerja mempunyai t_{hitung} sebesar $3,689 > t_{tabel} 2,446$ dan nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap penanaman Modal dalam Negeri sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil regresi berganda yakni sebesar -100.476 berarti jika terjadi peningkatan tenaga kerja sebesar 1 % maka menyebabkan Penanaman Modal Dalam Negeri menurun (negatif) sebesar 100.476.

Tenaga kerja menjadi faktor penting dalam proses produksi. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi sehingga investasi juga mengalami peningkatan. Hal itu harus didukung oleh kualitas tenaga kerja dengan membangun beberapa sistem yang meliputi pendidikan, pelatihan serta peningkatan skill para tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja pembangunan ekonomi serta perkembangan teknologi.

Pertumbuhan tenaga kerja di Kabupaten Pati selama 10 tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan oleh

²⁰ Gusti Agung Ayu Made Dita Dwipa Sari dan Ida Ayu Nyoman Saskara, *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten /Kota di Provinsi Bali*, E-Jurnal EP Unud 11, No.2, (2021): 779

adanya peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya akan tetapi terjadi penurunan pada tahun 2020. Tenaga kerja yang tinggi mampu mendorong sistem perekonomian suatu daerah atau negara, apabila didukung oleh skill dan pengetahuan yang mendukung. Jika tingkat tenaga kerja tinggi maka para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut, dikarenakan tersedianya jumlah tenaga kerja yang tinggi dan memiliki skill dan pengetahuan yang baik. Sehingga mampu berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan jumlah produksi barang dan jasa. Akan tetapi jika produktivitas tenaga kerja tidak seimbang antara modal serta kekayaan alam yang tersedia maka akan terjadi perpindahan ke sektor lain sehingga berdampak pada sektor sebelumnya.

Salah satu faktor penentu tingkat kualitas tenaga kerja dilihat berdasarkan pada jenjang pendidikan yang didasarkan untuk para pekerja terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang lulus dari sekolah menengah atas (SMA) dan jenjang sarjana. Dimana lulusan SMA dengan persentase 52,76% sedangkan jenjang sarjana sebesar 18,39%. Para tenaga kerja Kabupaten Pati sebagian memanfaatkan skill dan pengetahuan yang dimilikinya untuk mencari pekerjaan ke kota besar. Dimana beberapa pekerjaan yang ada di perkotaan lebih modern jika dibandingkan di tingkat Kabupaten/Kota. Hal itu sesuai dengan teori Lewis jika struktur ekonomi lebih mengarah ke sektor industri berjumlah banyak dan beberapa tenaga kerja yang lain di sektor pertanian beralih ke sektor industri modern.²¹ Jadi, apabila terjadi pengalihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri maka dapat terjadi peningkatan pengeluaran dan penyerapan tenaga kerja di sektor industri meningkat.²² Akan tetapi jika tenaga tersebut memilih berpindah ke perkotaan maka untuk tingkat perekonomian di daerahnya akan mengalami penurunan dikarenakan terjadi perpindahan tenaga kerja tersebut. Hal itu sejalan dengan penelitian Fitri Handayani yang menjelaskan

²¹ Fahrudin Zain Olilingo dan I Kadek Satria Arsana, *Analisis Transformasi struktur Ekonomi Gorontalo* (Sumatra Barat: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021), 21-22

²² Rini Sulisriawati, *Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 03, No.1, (2012): 33

bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Kabupaten Lima Puluh Kota.²³

4. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, dan Tenaga Kerja Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah penduduk dan tenaga kerja memiliki F_{hitung} sebesar $33.274 > F_{tabel}$ 4,76 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri. Untuk melihat besarnya pengaruh yang dihasilkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen diketahui berdasarkan pada nilai *Adjusted R Square*. Adapun nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini memperoleh hasil 94,3 artinya variabel produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah penduduk, dan tenaga kerja memberikan pengaruh sebesar 94,3% terhadap penanaman modal dalam negeri sedangkan 0,057 atau 5,7% dipengaruhi oleh variabel lain dan faktor-faktor di luar penelitian ini.

Variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri dengan nilai regresi sebesar 1.767. Sedangkan variabel jumlah penduduk memiliki nilai regresi sebesar 219.458, berarti jika variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri. Dan variabel tenaga kerja hasil regresi sebesar -100.476, berarti jika variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri. Maka keseluruhan variabel x memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri jika berdasarkan pada hasil regresi.

Produk domestik regional bruto merupakan salah satu unsur penentu tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Jika nilai PDRB mengalami peningkatan maka akan berpengaruh pada kegiatan ekonomi. Dimana jika tingkat ekonomi tinggi menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki tingkat pendapatan yang baik sehingga akan mendorong masyarakat untuk melakukan penanaman modal di daerah tersebut. Tingginya

²³ Nur Elya Insani, *Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Investasi di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2007-2016*, Skripsi Universitas Andalas,(2018):7

jumlah penduduk mampu meningkatkan sistem perekonomian melalui adanya pelaksanaan ekonomi dalam upaya memproduksi barang maupun jasa. Hal itu menyebabkan adanya tingkat pengeluaran masyarakat tinggi serta didukung oleh penduduk yang meningkat maka akan mendukung tingkat perekonomian daerah. Adanya jumlah tenaga yang tinggi mampu dijadikan sebagai pekerja guna mendukung kegiatan perekonomian daerah, sehingga jika jumlah tenaga kerja tinggi para penanam modal juga akan tertarik untuk berinvestasi di wilayah tersebut. Apabila tingkat investasi meningkat maka ketersediaan lapangan pekerjaan tinggi sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang ada di wilayah tersebut sehingga tingkat pengangguran dapat berkurang dan pemerataan pendapatan masyarakat dapat menyebar secara merata. Sehingga produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap penanaman modal dalam negeri dapat diterima sebagai suatu implementasi dalam penelitian ini dikarenakan ketiga variabel independen berpengaruh terhadap penanaman modal dalam negeri.

